

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia mengalami kendala besar dalam meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, khususnya dalam memahami teks biografi yang mengandung aturan kebahasaan. Berdasarkan laporan *UNESCO*, tingkat minat baca di Indonesia sangat minim, dengan hanya 0,001% penduduk yang memiliki kebiasaan rutin membaca. Dengan kata lain, hanya satu dari setiap seribu orang di Indonesia yang aktif membaca. Dalam skala global, Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara terkait minat baca, hanya sedikit lebih unggul dibandingkan Botswana yang berada di posisi terbawah. Data tersebut mencerminkan bahwa rendahnya minat baca bukan sekadar isu individu, melainkan telah menjadi permasalahan nasional yang membutuhkan penanganan serius, terutama di kalangan pelajar.

Walaupun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan minat baca, seperti yang ditunjukkan oleh data Perpustakaan Nasional (Perpusnas), tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia masih tergolong sedang. Pada tahun 2024, Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) mencapai 72,44%, meningkat dari 66,70% pada tahun sebelumnya. Namun, angka ini masih jauh dari harapan, terutama jika dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki tradisi literasi lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan, masih banyak tantangan yang perlu diatasi, khususnya dalam lingkungan pendidikan.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia meliputi kurangnya kebiasaan membaca sejak usia dini, dampak media sosial, dan terbatasnya akses terhadap buku-buku yang menarik. Menurut data BPS 2024, hanya sekitar 17,21% anak yang mendapatkan bacaan cerita atau dongeng dari orang tua, dan 11,12% yang belajar atau membaca bersama orang tua. Ini mengindikasikan bahwa peran orang tua dalam membangun minat baca masih sangat kurang. Selain itu, popularitas

media sosial mendorong pelajar untuk lebih memilih aktivitas yang kurang produktif ketimbang membaca.

Rendahnya minat baca juga berdampak pada kemampuan literasi pelajar. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih rendah, dengan skor yang menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Indonesia menempati peringkat 11 terbawah dari 81 negara yang diukur, menggambarkan bahwa kemampuan membaca dan pemahaman siswa masih menjadi isu serius. Pelajar dengan literasi rendah cenderung kesulitan menganalisis informasi dan beradaptasi dengan perubahan, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pendidikan dan daya saing mereka di masa depan.

Untuk mengatasi rendahnya minat baca dan kemampuan literasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bertujuan untuk memupuk budaya membaca di kalangan pelajar melalui kegiatan seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, menyediakan sudut baca di kelas, dan meningkatkan daya tarik perpustakaan sekolah. GLS juga mendorong guru untuk mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran sehari-hari, misalnya melalui tugas membaca dan menulis yang relevan dengan materi pelajaran.

Meski demikian, implementasi GLS masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu masalah utama adalah kurangnya ketersediaan buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat pelajar. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, kesulitan menyediakan buku berkualitas karena keterbatasan anggaran. Selain itu, minimnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan GLS juga menjadi hambatan. Banyak guru belum memahami cara mengintegrasikan literasi secara efektif, sehingga kegiatan literasi sering kali hanya menjadi formalitas tanpa dampak signifikan pada minat baca pelajar.

Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Meskipun sekolah berupaya menumbuhkan minat baca, tanpa dukungan kebiasaan membaca di rumah, upaya ini menjadi

kurang efektif. Selain itu, pengaruh media sosial dan gadget yang semakin dominan membuat pelajar lebih tertarik pada aktivitas digital daripada membaca buku. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik untuk GLS, yang melibatkan tidak hanya sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Pemahaman teks biografi memiliki peran penting dalam literasi karena teks ini tidak hanya menyampaikan informasi tentang perjalanan hidup seseorang, tetapi juga mengandung nilai moral, sosial, dan historis yang dapat menginspirasi pembaca. Teks biografi biasanya menggunakan kaidah kebahasaan khusus, seperti kata kerja tindakan, kata ganti orang ketiga, konjungsi temporal, serta keterangan waktu, tempat, atau cara. Kemampuan memahami dan menganalisis kaidah ini merupakan bagian krusial dari literasi membaca, karena membantu pelajar mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Namun, rendahnya minat baca di kalangan pelajar menjadi penghalang utama dalam memahami teks biografi. Pelajar yang jarang membaca cenderung kesulitan mengenali struktur teks, memahami makna tersirat, dan menganalisis kaidah kebahasaan yang digunakan. Situasi ini diperburuk oleh kecenderungan pelajar untuk memilih aktivitas seperti media sosial atau menonton video, yang membutuhkan konsentrasi lebih rendah dibandingkan membaca teks yang mendalam. Akibatnya, kemampuan mereka dalam memahami teks biografi terhambat, yang berdampak pada literasi secara keseluruhan.

Pemahaman teks biografi juga penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik di sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Kemampuan ini tidak hanya membantu pelajar menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan literasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memahami informasi dari berbagai sumber teks dan menyampaikan ide secara jelas. Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman teks biografi bukan hanya tentang prestasi akademik, tetapi juga tentang membangun fondasi literasi yang kokoh untuk masa depan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya minat baca dan kemampuan analisis kritis menjadi faktor utama masalah ini (Widodo, Sari, & Rahmawati, 2015). Pelajar sering kali lebih memilih media sosial daripada buku, sehingga kemampuan mereka dalam menganalisis dan memahami teks terhambat (Dhina Cahya Rohim, 2020). Hal ini memunculkan pertanyaan penting: bagaimana metode pembelajaran yang tepat dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman pelajar terhadap kaidah kebahasaan teks biografi?

Rendahnya pemahaman pelajar terhadap teks biografi juga terlihat dari hasil belajar yang belum memenuhi standar. Penelitian oleh Husna (2021) menunjukkan bahwa banyak siswa SMA kesulitan memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks biografi. Observasi di beberapa SMA di Indonesia mengungkapkan bahwa rata-rata nilai siswa dalam analisis teks biografi di bawah 70, dengan banyak siswa yang harus mengikuti remedial. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap struktur teks biografi, seperti penggunaan kata kerja tindakan, kata ganti orang ketiga, dan konjungsi temporal, yang sering diabaikan siswa. Penyebab utama adalah metode pengajaran yang monoton dan kurang menarik (Mukhlisina, 2017).

Penelitian lain menunjukkan bahwa minimnya kegiatan literasi di sekolah berkontribusi pada rendahnya pemahaman pelajar terhadap teks bacaan (Aster Pujaning Ati, 2018). Namun, penelitian oleh Mitasari & Utami (2017) menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman kebahasaan. Temuan ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih inovatif untuk melibatkan pelajar secara aktif dalam proses belajar membaca.

Banyak sekolah telah menerapkan berbagai program untuk meningkatkan literasi, tetapi metode yang digunakan sering kali bersifat konvensional dan kurang menarik. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan inovatif dapat meningkatkan keterlibatan pelajar (Mitasari & Utami, 2017). Salah satu metode yang menjanjikan adalah *dediscerta*,

yang menggabungkan teknik pembelajaran aktif seperti diskusi dan demonstrasi untuk melibatkan pelajar secara aktif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap kaidah kebahasaan teks biografi.

Dalam penelitian ini, metode dediscerta dipadukan dengan media *Vennage* untuk meningkatkan pemahaman pelajar terhadap teks biografi. Metode ini dirancang untuk melibatkan pelajar secara aktif, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam analisis dan diskusi teks biografi. Media *Vennage* digunakan sebagai alat visual untuk menyajikan informasi tentang kaidah kebahasaan dan struktur teks biografi secara menarik dan interaktif melalui bahan tayang.

Kedua metode ini saling melengkapi, dengan *Vennage* sebagai alat pendukung dalam penerapan dediscerta. Misalnya, infografis *Vennage* digunakan saat guru mendemonstrasikan struktur teks biografi atau memandu diskusi, membantu pelajar memahami kaidah kebahasaan yang kompleks. Dalam sesi tanya jawab, tayangan ini juga menjadi referensi untuk memahami konsep yang sulit.

Penelitian ini dilakukan pada beberapa kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung untuk memberikan gambaran tentang kondisi literasi dan pemahaman kaidah kebahasaan teks biografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode dediscerta berbantuan media *Vennage* dalam pembelajaran membaca teks biografi, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman kaidah kebahasaan dan minat baca pelajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Rendahnya minat baca pada peserta didik.
2. Banyak peserta didik yang masih kesulitan memahami kaidah kebahasaan teks biografi.
3. Metode pembelajaran yang kurang menarik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang tersebut, terbentuklah rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan penulis dalam merancang, merencanakan dan menyampaikan teks biografi dengan menggunakan metode DEDISCERTA (Demonstrasi, Diskusi, Ceramah, Tanya Jawab) berbantuan media *Vennage* pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung dalam pembelajaran membaca teks biografi sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran dengan metode DEDISCERTA (Demonstrasi, Diskusi, Ceramah, Tanya Jawab) berbantuan media *Vennage*?
3. Apakah terdapat perbedaan pembelajaran membaca teks biografi pada kelas eksperimen yang menggunakan metode DEDISCERTA (Demonstrasi, Diskusi, Ceramah, Tanya Jawab) berbantuan media *Vennage* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran biasa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan penulis dalam merancang, merencanakan dan menyampaikan teks biografi dengan menggunakan metode DEDISCERTA (Demonstrasi, Diskusi, Ceramah, Tanya Jawab) berbantuan media *Vennage* pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung.
2. Untuk mengukur kemampuan peserta didik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung dalam pembelajaran membaca teks biografi peserta sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran dengan metode DEDISCERTA (Demonstrasi, Diskusi, Ceramah, Tanya Jawab) berbantuan media *Vennage*.

3. Untuk mengevaluasi perbedaan hasil pembelajaran membaca teks biografi pada kelas eksperimen yang menggunakan metode DEDISCERTA (Demonstrasi, Diskusi, Ceramah, Tanya Jawab) berbantuan media *Vennage* dengan kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran biasa.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran berbasis teknologi dengan integrasi media *Vennage* dalam mendukung metode pembelajaran yang inovatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, yaitu metode Dediscerta berbantuan media *Vennage*, untuk meningkatkan pemahaman Peserta didik terhadap kaidah kebahasaan teks biografi.

b. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Peserta didik lebih mudah memahami dan menganalisis kaidah kebahasaan teks biografi melalui pendekatan yang menarik dan visual, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif dengan memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lain dalam mengembangkan metodologi pembelajaran berbantuan teknologi, mendorong studi lanjutan tentang efektivitas metode inovatif di berbagai konteks pendidikan, membuka peluang untuk kolaborasi interdisipliner antara disiplin ilmu, serta menjadi referensi untuk penerapan metode ini di berbagai jenjang pendidikan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan oleh penulis untuk memperlihatkan makna penelitian yang dilakukan, sehingga membantu peneliti dalam memusatkan pembahasan pada masalah yang diteliti.

1. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, terdapat kegiatan yang dirancang untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan. Proses ini melibatkan metode, strategi, dan media yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Metode dediscerta merupakan penggunaan metode pembelajaran yang mengintegrasikan elemen deduktif, diskusi, dan ceramah. Metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam melalui penjelasan teori (deduktif), diikuti dengan diskusi untuk menganalisis lebih jauh, dan disertai penjelasan atau pemaparan langsung oleh guru (ceramah).
3. Media *Vennage* merupakan platform digital yang digunakan untuk membuat infografis dan media visual lainnya secara kreatif. Dalam penelitian ini, media *Vennage* digunakan untuk membantu menyampaikan informasi dan materi pembelajaran, sehingga Peserta didik dapat lebih mudah memahami kaidah kebahasaan dalam teks biografi.
4. Pembelajaran membaca merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan Peserta didik dalam memahami isi teks

melalui proses membaca aktif. Dalam konteks ini, pembelajaran membaca difokuskan pada penguasaan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks biografi.

5. Teks biografi merupakan tulisan yang menceritakan perjalanan hidup seseorang, biasanya berfokus pada tokoh tertentu yang punya pengaruh atau prestasi. Isinya mencakup informasi seperti latar belakang keluarga, pendidikan, karier, tantangan, hingga pencapaian penting. Teks ini ditulis secara naratif, sering pakai sudut pandang orang ketiga, dan bertujuan menginspirasi atau memberi wawasan tentang kehidupan tokoh tersebut.
6. Kaidah kebahasaan teks biografi merupakan karakteristik kebahasaan yang khas dalam teks biografi, seperti penggunaan kata kerja tindakan, kata ganti orang ketiga, konjungsi temporal, dan keterangan waktu, tempat, atau cara.